

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

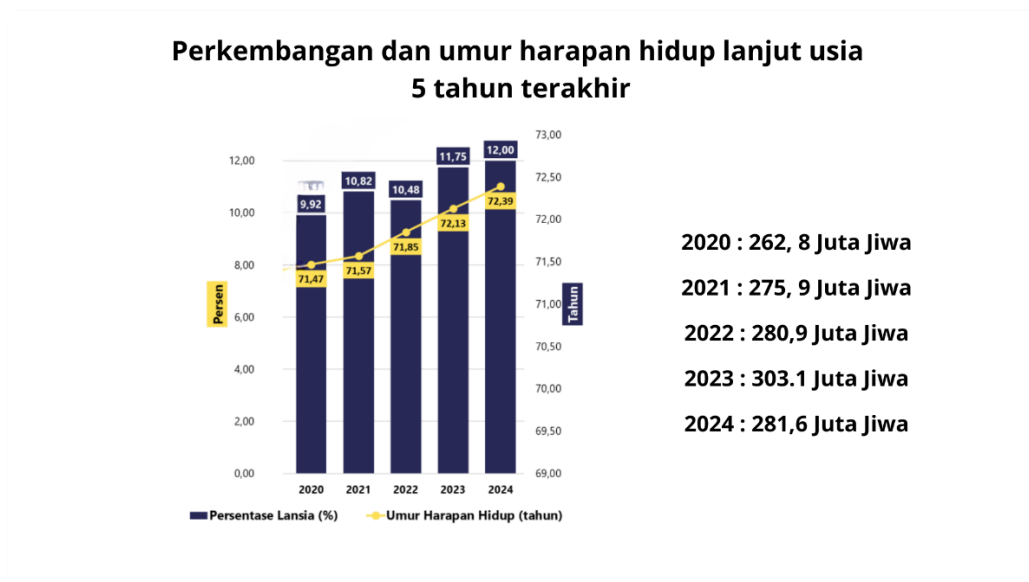
Proses perkembangan manusia berlangsung sepanjang hayat, dimulai dari masa bayi hingga usia lanjut. Setiap tahap kehidupan saling terkait dan tidak dapat diulang, di mana pengalaman yang dialami pada fase awal akan memengaruhi perkembangan di tahap-tahap berikutnya. Salah satu fase penting dalam siklus kehidupan ini adalah masa lanjut usia, yang sering dianggap sebagai puncak perjalanan hidup manusia.

Lanjut usia, atau yang selanjutnya disebut dengan lansia, merupakan kelompok yang rentan dalam masyarakat dan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek kesejahteraan sosial dan psikologis. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, seseorang dikategorikan sebagai lansia jika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup lansia secara signifikan.

Masa lanjut usia ditandai dengan penurunan fungsi organ dan daya tahan tubuh, yang sering kali disertai dengan peningkatan risiko penyakit kronis. Namun, penuaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh aspek sosial dan psikologis, seperti penurunan interaksi sosial dan perasaan kesepian. Pada aspek psikologis, lansia sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehilangan peran sosial, seperti pensiun atau kehilangan pasangan hidup. Erikson (1950), dalam teori perkembangan psikososialnya, mengemukakan bahwa lansia berada pada tahap integritas versus keputusasaan, di mana individu

merefleksikan perjalanan hidup lansia. Pada tahap ini, diharapkan individu dapat merasa puas dengan pencapaian hidupnya, meskipun banyak yang mengalami kesepian atau penyesalan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan prevalensi lanjut usia di Indonesia selalu meningkat disetiap tahunnya pada 1 lustrum atau 5 tahun terakhir. Pada gambar 1.1 dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya peningkatan jumlah lansia dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah lanjut usia di Indonesia berjumlah 262,7 juta jiwa, hingga tahun 2024 meningkat hingga 281,6 juta jiwa. Namun, untuk persentase lansia mengalami penurunan pada 2022 sebesar 10.48%. Usia harapan hidup lansia di Indonesia selalu mengalami peningkatan pada satu lustrum terakhir (BPS, 2024). Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1.1, sebagai berikut :



Gambar 1.1 Perkembangan dan Umur Harapan Hidup Lansia di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Pertumbuhan populasi lansia ini, dipicu oleh meningkatnya angka harapan

hidup karena adanya peningkatan dalam perbaikan layanan untuk lansia. Tentunya hal ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam aspek kesehatan mental dan kualitas hidup. Lansia sering kali menghadapi masalah seperti kesepian, depresi, dan penurunan fungsi kognitif, yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan lansia. Zahro', M (2020) mengungkapkan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi oleh lansia di Panti Werdha Mental Kasih yakni terkait penurunan fungsi psikis dan biologis seperti cemas, perasaan kehilangan, perasaan tidak berguna, mudah tersinggung, hilangnya kepercayaan diri, dan penurunan interaksi sosial sehingga mempengaruhi mobilitas sosial lanjut usia. Berbagai upaya diberikan kepada lansia untuk meningkatkan resiliensi dengan meningkatkan kesadaran dan penerimaan lansia terhadap keadaan saat ini, terutama pada persoalan kesendirian dengan berbagai kegiatan pembinaan fisik, psikis, sosial ekonomi, dan spiritual.

Resiliensi merupakan hal yang penting untuk lansia ketika melihat permasalahan yang dihadapi lansia. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, beradaptasi, dan bangkit kembali dari berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup. Pada kelompok lanjut usia, resiliensi menjadi semakin penting mengingat lanjut usia sering kali menghadapi berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan, seperti kehilangan pasangan, penurunan kesehatan fisik, dan perubahan dalam peran sosial sehingga lanjut usia perlu memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, maupun bangkit dari berbagai tantangan hidup seiring bertambahnya usia. Dengan bertambahnya usia, lansia juga dapat mengalami penurunan kesehatan, kehilangan orang terkasih,

perubahan lingkungan, keterbatasan ekonomi, perasaan kesepian dan isolasi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik lanjut usia.

Resiliensi pada lansia memungkinkan individu untuk tetap memiliki ketahanan emosional, menerima perubahan dalam kehidupan individu, serta menemukan makna dan tujuan hidup meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan (Reivich dan Shatte, 2002). Lansia yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial di panti, mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, dan menjaga keseimbangan mental serta emosional. Sebaliknya, lansia dengan resiliensi rendah berisiko mengalami stres yang berkelanjutan, gangguan kesehatan mental, serta penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Iwan, dkk, 2021).

Campbell-Sills dan Stein (2007) mengemukakan dua aspek resiliensi, diantaranya yaitu tahan banting dan kegigihan. Ketahanan merupakan kemampuan, dimana lansia yang merupakan individu dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam hidup. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan lansia dalam memberikan respon positif terhadap keadaan yang berubah secara tidak terduga, tantangan dalam hidup seperti kesehatan, dan kesepian, dan adanya dampak negatif dari kesulitan yang terjadi seperti keterbatasan aktivitas yang disebabkan oleh menurunnya kualitas fisik. Selain itu, terdapat aspek kegigihan, dimana lansia tidak menyerah dengan keadaan terpuruk yang dihadapi, tetap memiliki kepercayaan diri untuk sukses memperbaiki atau bertahan dengan keadaannya, dan tetap melakukan upaya untuk memperbaiki keadaannya dengan segala keterbatasan atau tantangan yang dihadapi.

Kemampuan ini sangat penting bagi lanjut usia, terutama pada lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). Hal ini disebabkan karena di panti sosial, lanjut usia menghadapi perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan, hingga bentuk dukungan sosial. Almeida (2025), mengemukakan bahwa lanjut usia yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung dapat mengelola dirinya dari stres, dapat mempertahankan kondisi emosional, dan dapat membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya meskipun di dalam panti dengan segala keterbatasannya. Namun sebaliknya, lanjut usia dengan resiliensi rendah akan rentan terhadap perasaan kesepian atau depresi yang akan menurunkan kualitas hidup.

Sejalan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943) dalam Kaur, S., & Kumar, P. (2021) menjelaskan bahwa setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, individu akan mencari pemenuhan kebutuhan sosial dan afeksi. Kebutuhan ini mencakup rasa cinta, penerimaan, dan keterhubungan dengan orang lain, yang sangat krusial bagi kesehatan mental dan emosional lansia. Meskipun banyak lansia tinggal di panti sosial, di mana lansia mendapatkan perawatan dan dukungan dasar, kebutuhan afeksi dan sosial lansia tidak dapat diabaikan. Astutik (2019) mengemukakan bahwa panti sosial sering kali menyediakan lingkungan yang aman dan terstruktur, tetapi interaksi sosial yang bermakna dan hubungan emosional yang kuat dengan keluarga dan teman tetap menjadi elemen penting dalam kehidupan lansia. Keterpisahan dari keluarga, yang sering kali terjadi ketika lansia memasuki panti, dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kehilangan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental lansia. Hal ini membuat lansia

berupaya untuk mempertahankan kesehatan mentalnya. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh lansia untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan seperti senam lansia untuk meningkatkan kebugaran fisiknya, dan bernyanyi bersama untuk mengalihkan perasaan kesepiannya.

Meningkatnya populasi lansia di seluruh dunia, penting untuk memahami dan mengatasi kebutuhan afeksi dan sosial lansia, bahkan dalam konteks panti sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ketahanan dan kegigihan pada lansia di PSTW Asuhan Bunda. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung lansia, baik di panti sosial maupun dalam konteks yang lebih luas.

Mempertimbangkan kondisi ini, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana resiliensi berkembang pada lansia di panti, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti dukungan sosial dari pengasuh, keterlibatan dalam aktivitas sosial, dan latar belakang kehidupan sebelum masuk panti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pekerja sosial dalam memahami kebutuhan dan tantangan lansia di panti, merancang intervensi yang dapat meningkatkan resiliensi lansia, meningkatkan kualitas layanan, dan mendorong kebijakan sosial yang inklusif sehingga lansia dapat menjalani kehidupan di panti dengan lebih bermakna dan sejahtera.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti "Resiliensi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Asuhan Bunda Kota Bandung Provinsi Jawa Barat". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana lansia yang tinggal di panti membangun dan

mempertahankan resiliensi lansia dalam menghadapi berbagai tantangan psikososial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji resiliensi lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha atau yang disebut PSTW. Dengan menggali pengalaman lansia di PSTW Asuhan Bunda Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi adaptasi yang digunakan lansia dalam menghadapi kehidupan di panti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pekerja sosial, pengelola panti, serta pihak terkait dalam mengembangkan intervensi yang mendukung kesejahteraan lansia, baik melalui peningkatan dukungan sosial, penyediaan aktivitas yang bermakna, maupun kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Asuhan Bunda Kota Bandung terdapat 2 (dua) kategori lansia, yaitu lansia yang memiliki keluarga dan lansia yang tidak memiliki keluarga. Setiap lansia memiliki ketahanan untuk menghadapi tantangan dalam hidup, maupun bertahan dengan keadaannya yang berbeda. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Asuhan Bunda Kota Bandung merupakan lembaga pelayanan lanjut usia yang memberikan perawatan, pengasuhan, dan pendampingan bagi lansia yang tinggal di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari di panti, lansia menghadapi berbagai dinamika dan tantangan, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis sehingga hal ini menjadi dasar penting untuk meneliti resiliensi lansia di PSTW Asuhan Bunda Kota Bandung sebagai upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan lansia untuk beradaptasi dan tetap tegar dalam menjalani kehidupannya di

lingkungan panti.

Kesenjangan penelitian antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus pengkajian kondisi resiliensi lanjut usia yang tinggal di panti sosial, khususnya di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Asuhan Bunda Kota Bandung. Penelitian terdahulu sebagian besar menilai resiliensi lansia berdasarkan faktor internal, seperti ketekunan (*perseverance*), penerimaan terhadap diri dan kehidupan, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan tanpa menggali lebih dalam pengaruh aspek lainnya dalam proses resiliensi lansia. Beberapa penelitian juga lebih berfokus pada aspek individualitas resiliensi tanpa mempertimbangkan konteks sosial atau lingkungan tempat lansia tinggal, seperti panti sosial.

Kesenjangan ini mendorong perlunya penelitian yang mengkaji bagaimana resiliensi lansia di panti sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi lansia, serta bagaimana lansia mengembangkan dan mempertahankan resiliensi dalam menghadapi kenyataan hidup di panti sosial. Kesenjangan ini membuka peluang bagi penelitian untuk lebih mendalam memahami perbedaan dalam pengalaman resiliensi berdasarkan faktor sosial dan lingkungan, serta untuk memberikan rekomendasi yang lebih terarah dalam mendukung kesejahteraan lansia di panti sosial.

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Asuhan Bunda, yang berlokasi di Jl. Pak Gatot 1 No.20, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada kondisi latar belakang lansia yang berbeda-beda. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap resiliensi lansia di PSTW Asuhan Bunda. Jumlah lansia di PSTW Asuhan Bunda Kota Bandung berjumlah 22 lansia dengan latar belakang berbeda-beda. Sedangkan jumlah pendamping berjumlah 6 orang yang bertugas mendampingi lansia dalam kesehariannya untuk memenuhi segala kebutuhan lansia. Dari jumlah lansia yang ada, 3 (tiga) lansia memiliki pendamping khusus karena kondisi kesehatannya yang memerlukan bantuan dalam mobilitas kesehariannya. Lansia yang kondisi fisiknya sudah kurang baik memiliki pengasuh khusus untuk membantu dalam kegiatan kesehariannya. Tentunya hal ini juga merupakan suatu upaya lansia untuk tetap ikut serta dalam kegiatan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Asuhan Bunda Kota Bandung sebagai upaya bertahan dengan tantangan yang dihadapi. Maka dari itu, terdapat gejala resiliensi yang berbeda pada setiap individu di PSTW Asuhan Bunda Kota Bandung.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana lansia membangun resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan psikososial, seperti kesepian, kehilangan peran sosial, dan keterbatasan fisik. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif lansia serta peran lingkungan sosial dalam membentuk ketahanan lansia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola PSTW Asuhan Bunda dalam merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial lansia karena penelitian ini dapat menjadi acuan menyusun strategi pemberdayaan yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial lansia yang membangun hubungan sosial yang lebih bermakna di lingkungan panti.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana Resiliensi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Asuhan Bunda Kota Bandung?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut difokuskan pada :

1. Bagaimana karakteristik subjek?
2. Bagaimana proses subjek penyesuaian diri terhadap kesehatan fisik?
3. Bagaimana proses subjek penyesuaian diri terhadap keterbatasan sosial?
4. Bagaimana upaya lansia menghadapi permasalahan kesepian?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai Resiliensi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Asuhan Bunda Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengkaji tentang:

1. Karakteristik subjek
2. Penyesuaian diri terhadap kesehatan fisik;
3. Penyesuaian diri terhadap keterbatasan sosial;
4. Upaya lansia menghadapi permasalahan kesepian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu praktik pekerjaan sosial khususnya yang berkaitan dengan praktik pekerjaan sosial dengan lanjut usia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan resiliensi lanjut usia di panti sosial.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan laporan akhir sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan terkait resiliensi lanjut usia.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian yakni mengenai resiliensi lanjut usia.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat langkah dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang resiliensi lanjut usia.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, dan analisis kelayakan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA